

Multitasking Librarian:
Salah Satu Strategi Menghadapi Era MEA

Zeni Istiqomah

Dosen Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Email: zeni.istiqomah@gmail.com

Abstrak

Persaingan di era MEA atau sering disebut dengan istilah EAC (*Asian Economic Community*) semakin ketat dan semakin terbuka, untuk itu masyarakat Indonesia dituntut dapat bersaing dalam skala internasional. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi harus bisa menyediakan sumber-sumber informasi yang aktual dan sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat pemustaka. Kualitas layanan dan kemampuan pustakawan harus lebih ditingkatkan, agar perannya tidak dapat digantikan oleh penyedia jasa lainnya. Kualitas layanan menjadi sebuah sorotan awal bagi setiap pemustaka, untuk itu layanan yang baik akan mencerminkan diri perpustakaan. Peningkatan kualitas layanan ada dua, yaitu *functional quality* dan *technical quality*. *Functional quality* berhubungan dengan kelengkapan koleksi, ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. *Technical quality* berhubungan dengan keahlian pustakawan yang dituntut harus *multitasking*. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan yaitu *soft skill* yang baik, diantaranya memiliki *interpersonal skill* dan *hospitality skill yang baik*. Selain itu Kemampuan dalam hal keilmuan (*technology skill, language skill*, peran dalam dunia pendidikan) harus ditingkatkan, mengingat masyarakat pemustaka semakin ke sini semakin canggih.

Kata Kunci: perpustakaan, pustakawan, kompetensi pustakawan, kualitas layanan

Abstract

Competition in the era of MEA or AEC (*Asian Economic Community*) is getting tighter and more open, to the people of Indonesia are required to compete on international scale. Libraries as information providers must be able to provide sources of actual and appropriate information needed by the user community. The quality of service and the ability of librarians should be improved, so that its role can not be replaced by other service providers. Quality of service becomes an early spotlight for each user, for the service which will better reflect the library themselves. Improved quality of service there are two, namely functional quality and technical quality. Functional quality associated with the completeness of the collection, availability of facilities and adequate infrastructure. Technical quality expertise associated with librarians who are required to be multitasking. Competencies that must be owned by a librarian is soft a good skills, which have interpersonal skills and hospitality skills are good. In addition to the ability in terms of science (*technology skills, language skills, role in education*) should be increased, given the growing user community here more sophisticated.

Keywords: library, librarians, librarian competence, quality of service.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan meluasnya pasar bebas, merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi sebuah negara yang sedang berkembang terutama Negara Indonesia. Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asia), merupakan salah satu era yang menjadi *trending topic* dalam dekade ini. Mulai diberlakukannya era ini, masyarakat Indonesia dituntut dapat bersaing dengan dunia internasional. Pesaing yang ada dalam era MEA ini bukan hanya dari Indonesia, namun berasal dari berbagai negara di Kawasan Asia Tenggara.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan diberlakukannya era MEA, tidak hanya sektor ekonomi saja yang harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan, namun semua sektor harus ikut mempersiapkan diri. Di dunia perpustakaan yang merupakan jantung dari pendidikan juga harus bersiaga, harus berkembang dan mempersiapkan diri agar tetap eksis dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di Kawasan Asia Tenggara. Perpustakaan harus mampu meningkatkan kualitas informasi dan kualitas layanannya. Kualitas informasi meliputi ketersediaan informasi, kelengkapan informasi, dan segala fasilitasnya. Kualitas layanan tentunya terletak pada sumber daya manusia atau pustakawan di dalam tubuh perpustakaan.

Dalam menghadapi era MEA ini dibutuhkan sumber daya manusia atau pustakawan yang *multitasking*. *Multitasking* yang dimaksud yaitu pustakawan harus mampu melakukan berbagai tugas sesuai dengan keahliannya, dengan harapan mampu bertindak sebagai *agent of change*. Pustakawan dituntut kemampuan untuk melakukan berbagai tugas terkait dengan tugas kepustakawanan. Pustakawan yang *multitasking* harus memiliki banyak kompetensi. Disamping harus memiliki jiwa kompeten pustakawan juga dituntut harus adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi terkini.

Permasalahan yang penulis ambil dalam tulisan ini yaitu kesiapan seperti apa yang harus dilakukan perpustakaan agar mampu bersaing di era MEA dan tetap dibutuhkan oleh pemustaka? Dan kompetensi apa yang harus dimiliki pustakawan jika dirinya disebut sebagai *multitasking librarian*? Dalam tulisan ini akan dikupas secara mendetail tentang permasalahan di atas. Tulisan ini merupakan paparan, ide dan gagasan dari penulis dan melibatkan berbagai sumber terkait dengan perpustakaan dan *multitasking librarian*.

PEMBAHASAN

Era Masyarakat Ekonomi Asia

Pertumbuhan ekonomi masyarakat di Asia Tenggara semakin lama semakin pesat, perdagangan bebas kini mulai bermunculan. Sejak diberlakukannya *ASEAN Economic Community* (AEC) di Indonesia yang dikenal dengan era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), menjadi tantangan sekaligus tuntutan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan suatu realisasi dari tujuan akhir terhadap integrasi ekonomi yang telah dianut dalam visi ASEAN 2020, berdasarkan atas konvergensi kepentingan para negara-negara anggota ASEAN untuk dapat memperluas dan memperdalam integrasi ekonomi lewat inisiatif yang ada dan baru dengan memiliki batas waktu yang jelas. MEA akan mulai membentuk ASEAN menjadi pasar dan basis dari produksi tunggal yang dapat membuat ASEAN terlihat dinamis dan dapat bersaing dengan adanya mekanisme dan langkah-langkah dalam memperkuat pelaksanaan baru yang berinisiatif ekonomi; mempercepat perpaduan regional yang ada disektor-sektor prioritas; memberikan fasilitas terhadap gerakan bisnis, tenaga kerja memiliki bakat dan terampil; dapat memperkuat kelembagaan mekanisme di ASEAN.

Diberlakukannya MEA, disadari atau tidak merupakan sebuah momentum bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan peningkatan dan daya saing ekonomi global. Menurut Sumiati dalam Restanti (2015:124), dengan berlakunya MEA menjadikan kesempatan berkarir lebih luas baik dalam maupun luar negeri dalam lingkup ASEAN, kesempatan mendapatkan ilmu pengetahuan lebih banyak dan peningkatan kesejahteraan lebih terbuka. Agar mampu bersaing secara global masyarakat Indonesia perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas di berbagai sektor, baik sektor ekonomi, pendidikan, maupun sektor yang lain. Di sektor pendidikan, kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan, baik dari sumber daya manusianya maupun kualitas pembelajaran yang diberikan, agar tercipta bibit-bibit yang siap menghadapi era yang baru ini.

Strategi Perpustakaan Menghadapi MEA

Perpustakaan di Indonesia masih dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat, sehingga masih banyak anggapan negatif tentang perpustakaan. Padahal dalam

pandangan para kalangan akademisi baik itu professor maupun doktor, tidak pernah ada anggapan bahwa perpustakaan itu tidak penting. Perpustakaan merupakan jantung dari sebuah institusi pendidikan dan sumber belajar teraktual. Berangkat dari fenomena kualitas perpustakaan harus ditingkatkan, agar menjadi perpustakaan yang memiliki daya saing dan mampu bertahan di era global. Perpustakaan harus dipahami sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat unsur tempat (institusi), koleksi yang disusun berdasarkan sistem tertentu, dan pemakai (Qalyubi, 2009:3). Perpustakaan juga merupakan sebuah organisasi yang berkembang (*a library is a growing organism*) salah satu prinsip perpustakaan yang dibangun oleh Ranganathan. Jadi perpustakaan yang awalnya merupakan perpustakaan konvensional (koleksi buku saja) dan sistem yang dipakai masih manual, kini berkembang menjadi perpustakaan yang lebih berkembang, ada Perpustakaan *Multiple Media*, Perpustakaan *Hybrida*, Perpustakaan *Digital*, dan Perpustakaan Maya (Pendit, 2007:68). Agar mampu bertahan dan bersaing dalam sebuah era, perpustakaan harus berkembang sesuai dengan perkembangan keilmuan dan perkembangan generasi pemustakanya.

Pustakawan diharapkan memiliki kemampuan yang *multitasking* atau mampu melakukan berbagai tugas sesuai dengan keahliannya menghadapi era MEA, era di mana persaingan akan semakin ketat, sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas suatu produk. Perpustakaan dituntut mampu meningkatkan kualitas produknya dan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas produk meliputi kualitas informasi yang disediakan, kualitas fasilitas yang disediakan dan kelengkapan informasi yang disediakan. Kualitas pelayanan pada dasarnya terdiri dari dua aspek, *functional quality* dan *technical quality* (Qalyubi, 2009:213). *Functional quality* artinya perpustakaan dengan fungsinya sebagai sumber informasi perlu melengkapi koleksinya secara terus menerus, baik koleksi tercetak maupun dalam bentuk digital. Sedangkan *technical quality* merupakan sebuah peran di mana perpustakaan perlu memiliki sebuah sumber daya dengan kualitas teknis yang baik, mengaplikasikan akses ke teknologi informasi yang relevan dan menunjukkan sikap melayani dan terampil dalam melakukannya.

Menurut pakar psikolog (Ibrahim, 2016), langkah awal yang harus diidentifikasi dalam membangun sebuah bisnis yaitu bergerak dalam bidang apa bisnis tersebut. Sama halnya dengan perpustakaan, langkah awal yang harus dicermati dalam membangun sebuah perpustakaan yaitu bergerak dalam bidang apa perpustakaan tersebut. Lembaga induk apa yang membawahi

perpustakaan harus dipahami, sehingga perpustakaan dapat mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh lembaga induk. Perpustakaan merupakan penyedia layanan dalam bidang penyedia informasi, sehingga diperlukan pedoman di dalamnya. Untuk itu selanjutnya yang sangat dibutuhkan yaitu menentukan visi dan misi dari perpustakaan itu sendiri. Hal ini dijadikan sebagai sebuah pedoman apa yang akan dibangun dan dicapai serta langkah-langkah untuk mencapainya.

Setelah visi dan misi terbentuk, tahap selanjutnya yaitu perlu mengidentifikasi *customer*, dalam hal ini pemustaka. Pemustaka yang dilayani dalam sebuah perpustakaan dari kalangan apa saja, hal ini perlu dicermati agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menentukan sasaran dan produk yang akan disediakan kepada pemustaka. Produk yang disediakan oleh perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan pemustakanya, misalnya untuk perpustakaan perguruan tinggi maka produk yang harus disediakan yaitu informasi terkait dengan bidang keilmuan yang ada dalam perguruan tinggi tersebut. Perlu digarisbawahi di sini bahwa perpustakaan sebagai penyedia informasi bukan sekedar menyediakan buku-buku saja, namun juga berbagai sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Penyediaan produk juga disesuaikan dengan generasi pemustaka yang dilayani, jangan sampai di era ini produk yang disediakan masih berbentuk teks semua. Jika perpustakaan kita bergerak di bawah naungan lembaga induk, maka yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi *stakeholder* yang berada di lingkungan lembaga tersebut. Hal ini dilakukan agar program-program perpustakaan mendapat dukungan dan arahan, terutama terkait dengan pembiayaan. Kualitas produk, tentunya tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang ada dalam perpustakaan. Dengan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh pustakawan, diharapkan pustakawan bertindak sebagai *agent of change* dalam perpustakaan.

Multitasking Librarian

Perkembangan teknologi informasi tentunya berpengaruh terhadap perilaku pemustaka. Agar perpustakaan tetap eksis dan tidak ditinggalkan oleh pemustaka harus mengikuti arus yang ada. Hal ini dimaksudkan juga untuk dapat bersaing di era globalisasi. Pustakawan sebagai *agent of change* memiliki peran tersendiri, terutama untuk mengembangkan perpustakaan. Dalam sebuah *International conference* dijelaskan bahwa pustakawan harus *multitasking*, yaitu

memiliki berbagai kemampuan untuk menjalankan perannya sebagai pustakawan. Hal ini sangat penting dimiliki oleh seorang pustakawan mengingat ke depan persaingan semakin ketat.

Menurut Ibrahim (2016) menjelaskan bahwa kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan dalam menghadapi era global adalah pelayanan prima atau sering disebut dengan istilah *service excellent*. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Qalyubi (2009:216) yang menyatakan bahwa dalam membangun perpustakaan yang memuaskan pemakai dalam hal ini pemustaka dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu memberikan *service excellent* bagi pemustaka. Meskipun ada banyak faktor lain yang harus dimiliki seorang pustakawan jika dirinya ingin dikatakan sebagai *multitasking librarian*, namun pada prinsipnya yang menjadi sorotan awal tetap pelayanan perpustakaan yang diberikan kepada pemustakanya. Jika layanan yang diberikan pustakawan baik maka yang lain akan mengikutinya. Layanan perpustakaan mencakup semua kegiatan pelayanan kepada pengguna yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna perpustakaan (Lasa HS, 1994: 122). Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan agar dirinya mampu bersaing di era global (Ibrahim, 2016), diantaranya:

1. *Interpersonal skill*

Interpersonal skill yang baik merupakan kunci kesuksesan dalam pekerjaan apapun. Perpustakaan merupakan sebuah bidang yang melibatkan orang banyak, yaitu antara penyedia dan pemakai (pemustaka). Pustakawan dituntut mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, baik dengan pemustaka maupun dengan sesama rekan kerja (Damayanti, 2005). Dalam memberikan layanan pustakawan harus ramah dan murah senyum. Hal ini dimaksudkan agar setiap pemustaka yang berkunjung merasa dirinya diperhatikan dan diterima dengan baik. Ada beberapa lembaga bahkan yang menerapkan 4S dalam hal pelayanan, yaitu senyum, salam, sapa dan santun. Hal ini perlu dicontoh dan diterapkan di perpustakaan. Apabila cara pustakawan melayaninya dengan kurang ramah, mahal senyum, bahkan ada yang mudah marah, sebagai pemustaka melihat hal seperti itu terkadang sudah merasa malas untuk berkunjung ke perpustakaan.

Selain ramah, sebagai pustakawan kita perlu memiliki rasa peduli terhadap pemustaka atau sering dikenal dengan istilah *customer care*. *Customer care* yang dimaksud yaitu

memahami kebutuhan pemustaka, misalnya menanyakan kebutuhan pemustaka, membantunya dalam penelusuran informasi, memahami keluhan pemustaka dan lain-lain. Untuk itu pustakawan diharapkan mampu mengembangkan kemampuan beradaptasi dan mampu melakukan pendekatan secara personal, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemustaka. Selain ramah dan memahami pemustaka, dari segi penampilan kita sebagai pustakawan juga harus diperhatikan. Penampilan diri mencerminkan kepribadian seseorang. Jangan sampai kostum atau busana yang dikenakan untuk bekerja tidak sesuai. Jika pustakawan ingin memiliki *image* yang keren dan *smart*, maka kenakanlah pakaian yang menunjang (Damayanti, 2005:25). Pakaian yang menunjang misalnya, pakaian yang dikenakan bersih, rapi, serasi, bersepatu, dan sesuai dengan etika yang ada. Penampilan yang dimaksud selain penampilan secara fisik juga dilihat dari pembawaan diri secara personal. Jika semua pustakawan memiliki *interpersonal skill* yang baik akan membangun dan menumbuhkan *image* positif terhadap perpustakaan.

2. *The spirit to hospitality*

Hospitality merupakan sikap penyambutan atau penerimaan pemustaka di sebuah perpustakaan. Kondisi lingkungan yang nyaman, bersih, tertata, dan rapi akan memberikan pengaruh yang berarti bagi pemustaka. Beberapa pakar psikologi komunikasi mengungkapkan bahwa kesan pertama berarti segalanya. Itu berarti lingkungan kerja perpustakaan, termasuk pustakawan dan kualitas layanan yang di lihat pemustaka akan memberikan kesan bagi pemustaka tersebut. Untuk itu sebagai pustakawan harus pandai menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan kenyamanan bagi siapa saja yang berkunjung. Hal ini butuh kerjasama tim yang baik dan hubungan interpersonal yang baik. Agar tercipta kesan pertama yang baik, terlebih dahulu menciptakan lingkungan perpustakaan yang rapi dan bersih, fasilitas yang bersih (toilet yang bersih, mushola yang bersih dan rapi) dan penataan (desain) yang cukup menarik. Bisa dibayangkan, apabila kondisi perpustakaan kotor, debu ada di mana-mana, buku-buku berserakan, dan toilet kotor, sikap pustakawan yang tidak ramah pasti akan timbul persepsi buruk tentang perpustakaan. Dalam hal penataan (desain rak dan tempat duduk), pustakawan bisa melibatkan pemustaka dalam hal ini, sehingga desain yang dibuat dapat sesuai dengan keinginan para pemustaka.

3. *Good computer skill*

Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka perpustakaan juga harus ikut berkembang. Teknologi informasi kini merambah dalam dunia perpustakaan, yang awalnya berbasis manual, kemudian berbasis otomasi, kini muncul yang namanya perpustakaan digital dan perpustakaan maya. Penguasaan teknologi kini menjadi kewajiban tersendiri bagi pustakawan, agar perannya tidak tergeser oleh beberapa ahli dari bidang IT. Dalam dunia perpustakaan muncul juga yang namanya *e-magazine*, *e-journal*, *e-book*, hal ini tentunya untuk mengikuti arus generasi saat ini. Pustakawan tidak boleh lengah, harus tetap belajar dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada. Menurut Shapiro dan Hughes dalam Pendit (2007:55) ada beberapa kemampuan yang dibutuhkan dalam era *digital* ini, yaitu:

- a) *Tool literacy*, kemampuan memahami dan menggunakan alat secara konseptual maupun praktikal.
- b) *Resource literacy*, kemampuan memahami bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkan informasi.
- c) *Social structural literacy*, pemahaman yang benar tentang bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat.
- d) *Research literacy*, kemampuan menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset.
- e) *Publishing literacy*, kemampuan menyusun dan menerbitkan publikasi dan ide ilmiah dengan memanfaatkan teknologi.
- f) *Emerging technology*, kemampuan untuk menyesuaikan diri secara terus menerus dengan teknologi.
- g) dan *critical literacy*, kemampuan melakukan evaluasi terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan ilmiah.

Dari tujuh kriteria, pustakawan tidak harus menguasai betul kriteria tersebut, namun setidaknya harus paham beberapa poin di atas, agar bisa menyesuaikan diri dengan

perkembangan era dan mampu bersaing di era global, terlebih era MEA. Jadikan teknologi informasi bekerja untuk perpustakaan dan bukan sebaliknya.

4. *Language skill*

Penguasaan bahasa penting juga bagi pustakawan, terlebih untuk era MEA. Agar mampu berkomunikasi secara internasional, pustakawan harus bisa menguasai salah satu bahasa internasional yang digunakan oleh negara-negara di dunia. Salah satu bahasa yang lazim digunakan adalah Bahasa Inggris. Baik aktif maupun pasif bahasa ini perlu dipelajari dan bukan berarti meninggalkan bahasa komunikasi nasional sehari-hari, yaitu Bahasa Indonesia.

Selain beberapa kemampuan diri yang harus dimiliki pustakawan, peran dan dukungan pustakawan dalam kegiatan pembelajaran juga penting dalam membangun *multitasking librarian* (Kuwat, 2016). Hal ini sangat menunjang konsep pembelajaran terkini yaitu berbasis *e-learning*. Perpustakaan sebagai *student center learning*, yang mana perpustakaan sebagai penyedia informasi yang sangat dibutuhkan oleh pemustaka. Kualitas layanan kepada pemustaka perlu ditingkatkan, seperti fasilitas-fasilitas untuk menunjang pembelajaran aktif, kemudahan akses *web* perpustakaan, pengelolaan data penelitian, *assess and tell stories with business* dan *digital scholarship* (Ean, 2016). Di sini perpustakaan harus menyediakan sumber belajar mutakhir yang dibutuhkan oleh pemustaka, diantaranya *e-journal*, *e-book*, *e-magazine*, laporan penelitian dan sumber informasi lain yang disediakan dalam format digital. Sehingga baik mahasiswa maupun dosen bisa lebih mudah mengakses sumber informasi tersebut. Persentase kunjungan ke perpustakaan tidak hanya dilihat dari kunjungan *real* atau fisiknya saja, namun juga bisa diukur dengan kunjungan mayanya. Dengan jumlah kunjungan maya yang semakin meningkat, maka tingkat semakin baik juga tingkat webometrik *web* dari sebuah perpustakaan. Apalagi untuk pemustaka generasi terkini, generasi Z (*net generation*) yang segala kebutuhan ingin didapat dengan cara *instant* dan serba cepat. Dengan berkembangnya perpustakaan digital, akan sangat membantu.

Selain penyediaan informasi dalam bentuk digital, perpustakaan dan pustakawan tetap harus berbenah secara fisik, terutama untuk menghadapi pemustaka generasi terkini. Diantaranya dengan meningkatkan jam layanan perpustakaan, memperbanyak *space* atau tempat untuk

berdiskusi dan *wifi* area, staf yang *hospitality* dan *helpfulness*, menstabilkan koneksi internet, melengkapi sumber informasi yang disediakan dan adanya kegiatan literasi informasi yang bertujuan mengenalkan perpustakaan dan fasilitas perpustakaan kepada pemustaka. Hal ini dilakukan agar pemustaka merasa nyaman berada di perpustakaan. Bahkan ada beberapa perpustakaan yang telah menerapkan *m-library* atau yang lebih dikenal dengan *mobile library*. Dengan dukungan teknologi, layanan perpustakaan akan semakin lebih efektif, pekerjaan teknis pustakawan akan semakin berkurang dan pemustaka akan lebih terlayani kebutuhan informasinya.

KESIMPULAN

Seiring dengan diberlakukannya era MEA, maka *trend* untuk bersaing secara global mulai bermunculan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus tuntutan tersendiri untuk perpustakaan, salah satunya kualitas layanan perpustakaan dan kinerja pustakawan harus ditingkatkan. Peningkatan kualitas layanan ada dua, yaitu *functional quality* dan *technical quality*. *Functional quality* berhubungan dengan ketersediaan sumber informasi di perpustakaan dan *technical quality* berhubungan dengan kepiawaian sumber daya manusia dalam hal ini pustakawan dalam memberikan layanan. Keduanya harus ditingkatkan, agar layanan perpustakaan lebih optimal.

Dalam sebuah perpustakaan, selain ketersediaan sumber informasi dan fasilitas yang lengkap, pustakawan yang ada juga harus memiliki kemampuan yang *multitasking*. *Multitasking librarian* perlu dimiliki agar perpustakaan bisa bersaing secara global. Kemampuan *multitasking* yang harus dimiliki oleh pustakawan diantaranya, *soft skill* yang baik (*interpersonal skill* yang baik dan memiliki *spirit to hospitality*), mampu mengembangkan diri memanfaatkan teknologi informasi (*technology skill*), mampu menguasai bahasa asing (*language skill*), mampu menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar (*student learning center*), dan mampu melayani pemustaka dengan baik (*service excellent*). Dengan peningkatan kualitas layanan diharapkan perpustakaan-perpustakaan di Indonesia mampu bersaing dengan perpustakaan-perpustakaan yang ada di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Ninis Agustini. "Interpersonal Skill dalam pelayanan perpustakaan". Jurnal studi Perpustakaan dan Informasi, Vol.1, No. 1, Juni 2005. Diunduh dari

- <http://eprints.rclis.org/9351/1/Ninis-Pustaka-jun2005-04.pdf> diakses tanggal 14 April 2016 pukul 10.23 WIB.
- Ean, Lee Cheng. 2016. “NUS Librarians, Partners in Learning, Teaching and Research”. Materi Seminar Internasional. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <http://bit.ly/1r15En6> diakses tanggal 22 Maret 2016 pukul 09.17 WIB.
- Ibrahim, Ratih. 2016. “Multitasking Librarian in The Global Era: Service Excellent”. Materi Seminar Internasional. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <http://bit.ly/1NF6ssj> diakses tanggal 22 Maret 2016 pukul 09.14 WIB.
- Kuwat Triyana. 2016. “Peran dan Dukungan Pustakawan dalam Kegiatan Pembelajaran, Penelitian, dan Publikasi Ilmiah”. Materi Seminar Internasional. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <http://bit.ly/1NZkm3e> diakses tanggal 22 Maret 2016 pukul 09.16 WIB
- Pendit, Putu Laxman. 2007. *Perpustakaan Digital Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Qalyubi, Syihabuddin dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Restanti, Anisa Sri. 2015. “Strategi dan Peran Pustakawan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka UT CC, 26 Agustus 2015. Diunduh dari http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/fisip2015/fisip2015_10_anisasr.pdf, diakses Tanggal 18 April 2016 pukul 19.20 WIB.